

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lansia sebuah kelompok yang tengah menjalani fase penuaan, mengalami serangkaian perubahan yang meliputi aspek fisik, mental, dan sosial. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2016, lansia terbagi menjadi tiga kategori: pra-lansia, yang mencakup individu berusia 45 hingga 59 tahun; lanjut usia, yang terdiri dari mereka berusia 60 hingga 69 tahun; serta lanjut usia berisiko tinggi, yang meliputi individu berusia 70 tahun ke atas atau lansia berusia 60 tahun ke atas dengan kondisi kesehatan yang kurang stabil. Saat ini, populasi dunia sedang mengalami transformasi signifikan, ditandai dengan peningkatan jumlah Lansia, atau yang sering disebut sebagai penduduk menua. Data menunjukkan bahwa persentase penduduk berusia 60 tahun ke atas telah melampaui 7% dari total populasi global (Fridolin dkk, 2021:2). Lonjakan jumlah lansia ini menuntut peningkatan layanan kesehatan yang khusus, mengingat kondisi dan karakteristik unik yang dimiliki oleh kelompok usia ini memerlukan pendekatan penanganan yang berbeda dan lebih perhatian. (Budianto dan Lilia, 2023:2).

Pada tahun 2030, diperkirakan satu dari enam orang di dunia akan berusia 60 tahun ke atas, mencerminkan peningkatan signifikan dalam struktur demografi global. Jumlah penduduk lanjut usia ini akan bertambah dari sekitar 1 miliar jiwa pada tahun 2020 menjadi 1,4 miliar pada tahun 2030. Tren ini diperkirakan terus berlanjut, sehingga pada tahun 2050 jumlah penduduk dunia yang berusia 60 tahun ke atas akan berlipat ganda menjadi 2,1 miliar jiwa. Tidak hanya itu, kelompok usia sangat lanjut yaitu 80 tahun ke atas juga akan mengalami lonjakan tajam, diproyeksikan meningkat hampir tiga kali lipat antara tahun 2020 hingga 2050, mencapai sekitar 426 juta jiwa. Perubahan demografi ini menunjukkan bahwa populasi lanjut usia akan menjadi bagian yang semakin dominan dalam

masyarakat global, sehingga menuntut perhatian lebih serius di berbagai sektor, terutama kesehatan, sosial, dan ekonomi (World Health Organization, 2025).

Lansia biasanya menghadapi berbagai masalah kesehatan, terutama penyakit degeneratif seperti diabetes, gagal ginjal kronis dan paru-paru kronis. Kondisi kesehatan lansia dapat bervariasi karena berbagai faktor seperti, genetika, lingkungan fisik dan sosial juga karakteristik lansia (Sitanggang dkk, 2021:2). Pada fase awal penuaan kondisi kesehatan lansia dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik dan sosial seperti lingkungan rumah tempat tinggal, lingkungan sekitar rumah, dan kelompok masyarakat termasuk juga karakteristik lansia menjadi faktor yang berpengaruh. Ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri atau perubahan peran dan penyesuaian yang buruk pada lansia dapat memperparah kondisi kesehatan mereka. Kesehatan lansia tidak hanya diukur dari tidak adanya penyakit, tetapi juga dari kemampuan lansia untuk tetap mandiri serta berperan aktif dalam aktivitas sehari-hari.

Kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2016, yang bertujuan untuk menyediakan layanan kesehatan yang sesuai bagi Lansia, menyebabkan banyak Posyandu lansia. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas kesehatan Lansia agar lebih bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat secara keseluruhan (Rukmini dkk, 2022:3). Posyandu lansia berfungsi sebagai pusat pelayanan terpadu untuk warga lanjut usia di wilayah tertentu, dan dikelola oleh masyarakat setempat untuk memberikan akses ke layanan kesehatan melalui program puskesmas. Dalam proses penyelenggaraannya, mereka melibatkan Lansia itu sendiri, anggota keluarga mereka, tokoh masyarakat, dan organisasi sosial. Tujuan pembentukan Posyandu lansia adalah menjadi sarana untuk meningkatkan kesejahteraan sosial juga untuk meningkatkan kesehatan dan kualitas layanan kesehatan bagi Lansia agar mereka dapat hidup secara mandiri dan tidak menjadi beban bagi keluarga, masyarakat, atau negara (Hasibuan dkk, 2024:5).

Dua faktor utama memengaruhi perilaku kesehatan, menurut Green dalam Sari dan Muharima (2024:5). Faktor perilaku dan faktor diluar perilaku, kemudian terdiri dari tiga komponen penting: faktor predisposisi, yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan sikap. Faktor pemungkin, yaitu kualitas layanan kesehatan, jarak, dan sikap petugas. Faktor penguat, yaitu dukungan dari petugas atau kader dan keluarga. Keberhasilan program dan peningkatan kesehatan dan kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh partisipasi aktif lansia dalam kegiatan Posyandu.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu telah menghasilkan beragam temuan yang tidak selalu konsisten. Suriani dkk (2023:5) melakukan studi yang mendalami hubungan antara dukungan keluarga, motivasi, dan aksesibilitas terhadap keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan Posyandu di Desa Bunyu Barat, Kecamatan Bunyu. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan motivasi dengan keaktifan lansia. Namun, menariknya, aksesibilitas terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat keaktifan lansia dalam berpartisipasi.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Yunita dkk (2023:12), yang menemukan hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan motivasi diri dengan kepatuhan kunjungan pada Posyandu lansia di Dusun Karang Tengah. Selain itu, Herdiyanti dan Hanani (2023:7) dalam penelitian mereka juga menemukan bahwa partisipasi lansia dalam Posyandu memiliki pengaruh yang signifikan sebesar 21,3% terhadap kepuasan dan kualitas hidup lansia, masing-masing 19,3%.

Faktor internal yang penting dalam mendorong perilaku kesehatan lansia adalah motivasi. Namun, pemahaman tentang peran motivasi dalam partisipasi Posyandu masih terbatas. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow mengatakan bahwa lima tingkat kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial atau rasa cinta, penghargaan, dan aktualisasi diri dapat mendorong lansia untuk

mengikuti Posyandu dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Sementara Teori *Activity* menekankan bahwa lansia yang tetap aktif dalam kegiatan sosial memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi, dan konsep Penuaan Sukses menggarisbawahi betapa pentingnya keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial.

Beberapa aspek yang mempengaruhi partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu lansia, salah satu aspek yang paling penting adalah motivasi dalam diri atau motivasi intrinsik. Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat partisipasi lansia dalam program Posyandu. Dalam konteks ini, teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow dapat digunakan untuk memahami mengapa sebagian lansia aktif mengikuti Posyandu, sementara sebagian lainnya kurang terlibat. Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan memiliki dan kasih sayang, kebutuhan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri (Carducci, 2020). Motivasi yang tinggi dapat mendorong lansia untuk tetap ikut serta dalam kegiatan Posyandu meskipun terdapat berbagai hambatan. Dengan adanya motivasi tersebut, lansia cenderung berusaha mengikuti kegiatan Posyandu dengan berbagai cara demi memenuhi kebutuhan dan menjaga kesehatannya.

Jumlah penduduk lansia di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2024 mencapai 11,25% dari total sekitar 50 juta jiwa penduduk, yaitu mereka yang berusia 60 tahun ke atas. Kabupaten Ciamis memiliki persentase lansia yang cukup tinggi, yaitu sebesar 19,10% (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2024). Desa gunungcupu yang berada di kabupaten Ciamis memiliki jumlah lansia yang cukup banyak, data statistika memaparkan ada sejumlah 8.068 jiwa yang termasuk usia lanjut di desa gunung cupu. Diantaranya usia 60-64 berjumlah 326 orang lansia, usia 65-69 berjumlah 250 orang lansia, usia 70-74 berjumlah 142 orang lansia, usia 75 berjumlah 154 orang lansia, total keseluruhan lansia di desa gunungcupu sebanyak 872 orang (Kementerian Desa, 2024).

Desa Gunungcupu terdiri atas beberapa dusun, salah satunya yaitu Dusun Kadupugur yang secara rutin menyelenggarakan kegiatan Posyandu pada minggu pertama setiap awal bulan. Posyandu ini bernama Posyandu Anggrek yang berdiri sejak 1983. Jumlah lansia yang ada di dusun kadupugur 82 orang lansia, namun dalam pelaksanaan pelayanan Posyandu masih banyak yang tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengecekan kesehatan, senam dan bersosialisasi. Kriteria lansia dalam penelitian ini yaitu lansia yang berusia 60-69 dan 70 tahun, atau lansia berusia 60 tahun ke atas. Berdasarkan data kehadiran lansia Posyandu anggrek, bulan Januari-September menunjukkan bahwa masih kurangnya partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu, dari total 82 hanya 47 orang yang berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu, sehingga tingkat partisipasi sebesar 57,32% dan masih tergolong rendah. Berdasarkan wawancara dengan kader Posyandu Anggrek, rendahnya partisipasi lansia disebabkan oleh sikap dari lansia itu sendiri atau kurangnya motivasi diri.

Beberapa lansia tidak hadir karena pekerjaan atau kesibukan mengurus rumah, sehingga sulit meluangkan waktu untuk datang ke Posyandu. Selain itu, kesadaran dan pengetahuan lansia tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan masih rendah. Motivasi mereka untuk datang juga berkurang karena mereka merasa masih sehat dan tidak perlu memeriksakan diri. Faktor lain yang berkontribusi adalah kurangnya dukungan keluarga, terutama bagi lansia yang membutuhkan bantuan atau bimbingan untuk datang ke Posyandu. Hal tersebut berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kehadiran lansia, meskipun kegiatan Posyandu rutin dilakukan setiap bulan.

Partisipasi lansia di Posyandu Anggrek masih rendah karena beberapa faktor yang telah dijelaskan sebelumnya. Tujuan Posyandu adalah untuk memastikan lansia melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin, sehingga mereka dapat memantau kesehatan dan mengetahui masalah kesehatan langsung. Pemeriksaan ini juga memberikan saran dan tindakan pencegahan langsung dari tenaga kesehatan atau kader. Posyandu bahkan

menyediakan pemeriksaan kesehatan gratis, termasuk tes laboratorium bagi pengguna Kartu Indonesia Sehat (KIS). Namun, tingkat kehadiran lansia masih rendah. Beberapa lansia mengaku takut diperiksa karena takut terkejut dengan hasilnya. Selain itu, Posyandu tidak hanya menyediakan pemeriksaan kesehatan tetapi juga konseling, aktivitas fisik seperti olahraga, dan kegiatan sosial seperti jalan kaki, yang dapat menyediakan wadah bagi lansia untuk tetap aktif dan bersosialisasi. Meskipun berbagai fasilitas dan kegiatan telah disediakan, partisipasi lansia masih rendah. Faktor yang paling dominan dalam situasi ini adalah kurangnya motivasi lansia untuk menjaga kesehatan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan Posyandu.

Kader Posyandu Anggrek dari Dusun Kadupugur menjelaskan bahwa tingkat partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu masih relatif rendah, meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kehadiran. Upaya tersebut meliputi penyampaian informasi melalui pengumuman menggunakan pengeras suara dan ajakan langsung kepada para lansia. Meskipun sebagian lansia hadir setiap bulan, kehadiran tersebut belum konsisten. Lansia yang berpartisipasi dalam kegiatan di satu bulan belum tentu hadir di bulan berikutnya. Selain itu, sebagian lansia tidak berpartisipasi dalam semua kegiatan Posyandu.

Kondisi ini dipengaruhi oleh perbedaan motivasi diri dan kebutuhan. Sebagian lansia berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu karena mereka perlu mengetahui kondisi kesehatan mereka melalui pemeriksaan kesehatan, tetapi tidak berpartisipasi dalam kegiatan olahraga lansia karena merasa masih sehat dan menganggap kegiatan tersebut tidak perlu. Akibatnya, partisipasi lansia dalam semua kegiatan Posyandu belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara motivasi dengan partisipasi lansia. Beberapa lansia kurang termotivasi untuk hadir karena kondisi pribadi, seperti jadwal yang padat, keterbatasan fisik, atau kurangnya pendamping. Sementara itu, lansia yang merasa lebih siap dan

mendapatkan dukungan yang memadai cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi bahwa partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu Anggrek masih rendah, yang diduga disebabkan oleh kurangnya motivasi lansia dalam kegiatan Posyandu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Motivasi dengan Partisipasi Lansia dalam Kegiatan Posyandu Anggrek Dusun Kadupugur Desa Gunungcupu, Kecamatan Sindangkasih, Kabupaten Ciamis”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat hubungan antara motivasi dengan partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu Anggrek di Dusun Kadupugur, Desa Gunungcupu, Kecamatan Sindangkasih, Kabupaten Ciamis?"

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Motivasi

Motivasi lansia merupakan dorongan internal dan eksternal yang mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu Anggrek di Dusun Kadupugur. Motivasi dapat berupa keinginan atau dorongan pribadi untuk tetap sehat dan aktif di usia lanjut, sedangkan motivasi eksternal dapat berupa dorongan dari keluarga, kader, tenaga kesehatan atau teman sebaya untuk berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu.

Motivasi ini mencakup berbagai aspek kebutuhan, meliputi kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan untuk menjaga kesehatan fisik melalui pemeriksaan rutin, senam, dan jalan santai. Kebutuhan rasa aman, yaitu memastikan kondisi tubuh yang stabil dan mencegah penyakit. Kebutuhan sosial atau rasa cinta, yaitu kebutuhan untuk berinteraksi dengan lansia lain dan menjadi bagian dari kelompok Posyandu. Kebutuhan penghargaan, yaitu kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan dari keluarga dan

masyarakat. Kebutuhan aktualisasi diri, yaitu keinginan lansia untuk tetap produktif dan bermanfaat.

1.3.2 Partisipasi Lansia

Partisipasi lansia adalah keaktifan dan keterlibatan lansia berusia 60 tahun ke atas mencakup kategori lanjut usia (60-69 tahun) dan lanjut usia Risiko tinggi (≥ 70 tahun) sesuai Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2016 dalam menghadiri dan mengikuti kegiatan Posyandu Anggrek secara rutin dan teratur Partisipasi menunjukkan sejauh mana lansia memiliki kemauan, dan kesadaran. Partisipasi dinilai dari frekuensi kehadiran lansia dalam kegiatan Posyandu yang dilaksanakan setiap bulan serta keterlibatan aktif lansia dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di Posyandu, meliputi pemeliharaan aktivitas fisik, aktivitas sosial dan konsistensi kehadiran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi lansia mencerminkan tingkat keaktifan dan keterlibatan lansia usia 60 tahun ke atas dalam kegiatan Posyandu Anggrek di Dusun Kadupugur. Partisipasi tersebut tampak melalui kehadiran lansia secara rutin pada setiap kegiatan yang dilaksanakan, serta peran aktif mereka dalam berbagai aktivitas Posyandu yang mendukung peningkatan kesehatan dan kesejahteraan lansia.

1.3.3 Posyandu

Posyandu lansia merupakan wadah pelayanan kesehatan, penyuluhan, serta sosialisasi yang diperuntukkan bagi para lanjut usia. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mempermudah akses layanan kesehatan bagi lansia sehingga kebutuhan dan kesejahteraan mereka, baik secara fisik maupun psikis, dapat terpenuhi. Posyandu lansia merupakan salah satu tempat lansia untuk mengecek kesehatan setiap bulan agar kesehatan tubuh lebih terkontrol, bukan hanya mengecek kesehatan rutin tetapi Posyandu lansia juga sebagai tempat lansia berinteraksi atau bersosialisasi.

Pelayanan yang diberikan di Posyandu lansia tidak hanya terbatas pada pemeriksaan kesehatan, Posyandu lansia juga melaksanakan kegiatan

penyuluhan terkait berbagai topik kesehatan yang dilakukan secara langsung kepada seluruh peserta maupun melalui diskusi dua arah antara kader dan lansia, dan kegiatan tambahan seperti senam dan jalan santai. Sasaran dari kegiatan Posyandu lansia adalah masyarakat lanjut usia yang meliputi, yaitu lansia yang berusia 60-69 tahun, serta lansia dengan risiko tinggi >70 tahun.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Posyandu Lansia merupakan wadah yang berperan penting dalam meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan lanjut usia. Melalui kegiatan pemeriksaan kesehatan, penyuluhan, serta aktivitas fisik seperti senam dan jalan santai, Posyandu lansia membantu menjaga kondisi fisik dan psikis para lansia agar tetap sehat, aktif, dan mandiri.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara motivasi dengan partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu Anggrek di Dusun Kadupugur, Desa Gunungcupu, Kecamatan Sindangkasih, Kabupaten Ciamis.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian yang berkaitan dengan motivasi dan partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam merancang program yang dapat meningkatkan partisipasi lansia dalam kegiatan poyandu.

b. Bagi Kader

Penelitian ini dapat membantu kader memahami hubungan motivasi dengan partisipasi lansia, sehingga kader dapat merancang strategi yang lebih tepat untuk meningkatkan partisipasi lansia.

c. Bagi Lansia dan Pendamping Lansia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi lansia serta pendamping lansia tentang pentingnya berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu.